



PERMASALAHAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA ISTRI PRAJURIT ANGKATAN LAUT

MARITAL ADJUSTMENT ON NAVY'S WIFE

Nurlita Endah Karunia, Srisiuni Sugoto, Sri Wahyuningsih
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima: 16 Januari 2019
Disetujui: 16 Januari 2019
Dipublikasikan: 1 Maret 2019

ABSTRAK

Pasangan suami dan istri di awal perkawinan menghadapi tuntutan melakukan penyesuaian perkawinan berupa menelaraskan harapan, peran, sifat dan latar belakang masing-masing individu. Istri prajurit Angkatan Laut harus menghadapi serangkaian penyesuaian perkawinan yang berbeda dengan pasangan suami istri pada umumnya, karena tuntutan pekerjaan suami yang harus menjalani rutinitas berlayar (*deployment* dan *reunion*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami istri prajurit Angkatan Laut serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Asesmen dilakukan dengan menggunakan angket *Dyadic Adjustment Scale*, Tes Psikologi serta wawancara yang diolah secara statistik dan tematik. Partisipan penelitian merupakan istri prajurit TNI Angkatan Laut dengan karakteristik menikah kurang dari lima tahun dan memiliki pengalaman ditinggal berlayar oleh suami. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan penyesuaian perkawinan dan penyesuaian dengan siklus berlayar pasangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian dan harapan yang tidak realistis pada diri partisipan. Diperlukan dukungan secara sistem bagi istri dan keluarga prajurit yang sedang berlayar serta kesiapan secara psikologis terkait dengan kondisi kehidupan perkawinan militer perlu dimiliki oleh istri untuk mengantisipasi permasalahan dalam penyesuaian perkawinan.

Kata Kunci: penyesuaian perkawinan, awal perkawinan, istri prajurit angkatan laut

ABSTRACT

A Couple in early marriage, should be able to adjust each of their expectation, roles, traits, and family of origin. Navy's wives have to encounter a set of marital adjustment that different from the other couple in general because the cycle of deployment and reunion of their husband. This study aims to describe marital adjustment problems of navy's wives and factors that contribute to marital adjustment. This is quantitative and qualitative study, using *Dyadic Adjustment Scale*, psychological tests, and interview methods that processed using statistic and thematic. These participants are navy's wives, length of married is below five years, and their husband experienced deployment cycle. The results of this study are participants have a marital adjustment problems in general and marital adjustment problems about deployment-reunion cycle that affected by factor personality and irrational expectancy. System support are needed for navy's wives and family to reduce the negative effects during the deployment. Prepare program before married that consist psychologist aspects are needed to anticipate marital adjustment problems for navy's wives

Keywords: marital adjustment, early marriage, navy's wives

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi Universitas
Surabaya
Jl. Kalirungku, Surabaya

p-ISSN: 2262-6863
e-ISSN:2622-464x

PENDAHULUAN

Berdasarkan tahapan keluarga (Duvall, 1977) masa awal perkawinan merupakan masa penyesuaian dengan pasangan. Pasangan mendapatkan tuntutan untuk menyelesaikan tugas seperti membangun komitmen dengan pasangan, membangun peran sebagai pasangan dan orang tua hingga menyesuaikan kehadiran anak. Ada beberapa penyesuaian perkawinan yang harus dihadapi oleh pasangan di masa awal kehidupan perkawinannya.

Kelley (Kam & Man, 2015), menyebutkan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan hal penting di masa awal perkawinan. Lamanna & Riedmann (2011) menyebutkan bahwa penyesuaian yang harus dihadapi oleh pasangan adalah penyesuaian dalam hal seks dan keintiman, komunikasi, pola pengambilan keputusan, keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan perkawinan, kesepakatan mengenai anak, pengaturan keuangan, serta peran dalam pengasuhan anak. Jika individu dapat menyesuaikan dengan tugas di awal perkawinan, maka dapat berdampak pada keberhasilan penyelesaian tugas-tugas di tahapan keluarga yang berikutnya.

Masa awal perkawinan pada istri prajurit (*military family*) memiliki tantangan penyesuaian yang berbeda dengan perkawinan pada umumnya. Prajurit memiliki tuntutan berlayar secara periodik. Hal ini membuat istri prajurit akan menghadapi serangkaian siklus keterpisahan karena tuntutan tugas (*deployment*) dan pertemuan kembali (*reunion*) dengan suaminya secara berkala yang memiliki beberapa dampak pada kehidupan perkawinan (Saltzman dkk, 2011). Penelitian ini menfokuskan pada keluarga militer yang bertugas sebagai prajurit Angkatan Laut.

Deployment dalam tugas prajurit Angkatan Laut merupakan penugasan berlayar ke sebuah lokasi tanpa didampingi

anggota keluarga. Lamanya sebuah *deployment* berbeda-beda tergantung dari perintah penugasan. Penyesuaian menghadapi siklus *deployment* menjadi tantangan yang khusus dialami oleh pasangan prajurit Angkatan Laut (Allen, Rhoades, Stanley, & Markman, 2010; Basham, 2008; Eaton dkk., 2008; Gambardella, 2008; Huebner, Mancini, Bowen, & Orthner, 2009; Kotrla & Dyer, 2008; Sherwood, 2009; Steel, Fisher, Zaslavsky, & Blendon, 2008; dalam McCray, 2015). McNulty (McCray, 2015) menyebutkan bahwa pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa istri mengalami tingkat stress yang lebih tinggi, depresi, dan kecemasan selama masa *deployment*. Hal ini diperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa istri prajurit merasakan tingkat stress yang lebih tinggi saat masa *deployment* dibandingkan ketika tidak. (Mansfield, dkk, 2010).

Istri prajurit Angkatan Laut tidak hanya menyesuaikan dengan siklus *deployment*, namun mereka juga harus menyesuaikan dengan fase *reunion*. Setelah suami berlayar dalam periode tertentu, istri menyesuaikan dengan kondisi ketidakberadaan suami, baik dalam hal waktu luang, pembagian peran yang banyak dilakukan sendiri, penyesuaian seksual hingga pengasuhan bagi yang memiliki anak. Namun dalam beberapa waktu, istri menghadapi tuntutan yang berbeda dengan keberadaan suami yang kembali dari tugas berlayar atau fase *reunion*. Pisano (dalam Brown, 2017) menyebutkan bahwa fase *reunion* merupakan proses reintegrasi yang juga membutuhkan waktu dan usaha untuk saling memahami bahwa masing-masing pribadi mungkin mengalami perubahan selama fase *deployment*.

Dari hasil wawancara awal pada 10 istri prajurit Angkatan Laut yang telah menikah selama 1 hingga 3 tahun, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami, baik

terkait dengan kehidupan awal perkawinan maupun menghadapi tuntutan berlayar suami. Permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain kebutuhan dukungan emosi dari pasangan yang tidak terpenuhi, masalah kepercayaan, masalah pribadi (pekerjaan, teman atau kuliah), permasalahan mengenai anak, masalah keuangan dan masalah kehidupan seksual.

Permasalahan-permasalahan yang dialami cukup beragam, mengingat ada banyak faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan. Faktor lama perkawinan, faktor kepercayaan dan faktor komitmen, faktor harapan yang tidak realistis, dukungan sosial hingga faktor kepribadian juga turut memengaruhi penyesuaian perkawinan khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran permasalahan penyesuaian perkawinan pada istri prajurit Angkatan Laut serta memperoleh gambaran faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penyesuaian perkawinan pada partisipan. Dari hasil gambaran permasalahan penyesuaian perkawinan serta faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak institusi terkait (Dinas Angkatan Laut) dalam menyusun pembekalan pranikah bagi calon istri prajurit serta bagi departemen Personil untuk membuat sebuah program pendampingan bagi istri prajurit Angkatan Laut yang baru menikah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatif dengan menggunakan *mix methods* kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapat gambaran permasalahan-permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami istri prajurit Angkatan Laut di masa awal perkawinan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman permasalahan penyesuaian

perkawinan pada partisipan penelitian secara lebih mendalam.

Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 5 partisipan yang merupakan istri prajurit Angkatan Laut dengan kriteria khusus berusia minimal 21 tahun dan maksimal 30 tahun, merupakan perkawinan yang pertama dengan usia perkawinan kurang dari 5 tahun. Partisipan tidak memiliki latar belakang keluarga Angkatan Laut (profesi istri dan orang tua bukan seorang prajurit Angkatan Laut) serta suami adalah perwira pertama TNI Angkatan Laut yang pernah tugas berlayar secara periodik dan minimal selama kurun waktu 1 - 3 bulan.

Data-data yang terdapat pada penelitian ini diperoleh melalui tiga asesmen yaitu angket yang terdiri dari angket terbuka dan tertutup, tes psikologi serta wawancara. Angket dalam penelitian ini terdiri dari angket terbuka yang bertujuan untuk mengungkap data demografis dan data yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan yaitu lama waktu berpisah dengan pasangan, tingkat pendidikan, usia perkawinan, jumlah anak, pengalaman mengikuti program pranikah, serta hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian perkawinan. Angket terbuka juga mengungkap penyesuaian dalam area-area perkawinan serta pengalaman menghadapi keterpisahan (*deployment*) dan pertemuan kembali dengan pasangan (*reunion*).

Angket tertutup menggunakan angket *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) yang disusun oleh Spanier yang bertujuan untuk mengukur penyesuaian antar pasangan. Angket ini berisi 32 aitem yang mengindikasikan tingkat persetujuan dalam suatu hubungan mengenai beberapa isu/domain (Camisasca, Miragolia, Blasioa, 2014). Angket ini terdiri dari 4 aspek yaitu consensus (mengukur tingkat persetujuan pasangan dalam beberapa isu yang penting seperti pengelolaan keuangan atau

pengambilan keputusan yang penting), kepuasan hubungan secara umum (mengukur tingkat kebahagiaan pasangan sebagaimana frekuensi pengalaman konflik dalam suatu hubungan), kohesifitas (mengukur bagaimana pasangan terikat dalam aktivitas bersama), ekspresi afeksi (untuk melihat bagaimana seringnya pasangan mengekspresikan cinta satu sama lain).

Respon angket DAS menggunakan format pilihan jawaban yang berbeda dengan poin 2, 5, 6, atau 7. Skor total dari keempat skala berkisar 0 hingga 151. Skor yang semakin tinggi menunjukkan penyesuaian perkawinan yang semakin baik. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa angket DAS memiliki validitas konten yang baik setelah melalui uji analisis faktor dari 300 aitem mengelompok menjadi 32 aitem (Litty, 1988). Koefisien *Alpha* adalah 0,96 dengan menggunakan reliabilitas *test-retest* untuk keempat aspek DAS (Eastman, 1988).

Tes psikologi dalam penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran latar belakang kepribadian partisipan. Alat tes yang digunakan adalah EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*) untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis. Tes ini penting diberikan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang kuat dan kebutuhan-kebutuhan yang lemah dalam diri partisipan yang dimungkinkan memengaruhi proses penyesuaian perkawinan. Tes kedua menggunakan DAP (*Draw a Person*) dan *Baum test (Tree Test)* untuk memperoleh gambaran kepribadian secara menyeluruh mengenai partisipan, serta TAT (*Thematic Apperception Test*) yang diberikan secara khusus untuk melihat dinamika kebutuhan yang dominan dalam diri partisipan, lingkungan partisipan, relasi partisipan dengan orang lain, hubungan partisipan dengan keluarga asal dan kedekatan dengan salah satu orang tua, dan coping dalam menghadapi permasalahan.

Kartu-kartu TAT dipilih berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik partisipan terkait dengan perkawinan pasangan Angkatan Laut yang mengalami serangkaian keterpisahan karena tugas (*deployment*) dan pertemuan kembali (*reunion*) dengan pasangan.

Asesmen yang ketiga dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan beberapa tujuan. Tujuan pertama untuk menggali lebih dalam mengenai domain kehidupan perkawinan yang menjadi permasalahan penyesuaian perkawinan (berdasarkan hasil angket DAS) beserta dampaknya pada kehidupan perkawinan. Tujuan kedua adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan istri prajurit Angkatan Laut. Tujuan ketiga untuk mengetahui bagaimana permasalahan-permasalahan yang dialami suami maupun istri dalam menghadapi *deployment* dan *reunion* serta *coping* yang digunakan (mengacu pada aspek penyesuaian *deployment and reunion* milik Archer dan Cauthorne) (Eastman, 1988). Archer & Cauthorne mengungkap pengalaman kehidupan perkawinan prajurit Angkatan Laut dan istri dalam menghadapi tugas berlayar yang terdiri dari beberapa subskala.

Agar dapat sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian membuat panduan pertanyaan dengan mengacu pada angket Archer & Cauthorne (Eastman, 1988) sehingga muncul beberapa topik yang akan digali yaitu: penyesuaian saat suami akan berlayar, penyesuaian saat suami berlayar, penyesuaian saat suami kembali dari berlayar, hubungan positif dengan lingkungan di Angkatan Laut, hubungan sosial saat suami berlayar, sikap positif terhadap karir suami di Angkatan Laut.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Hasil analisis asesmen terhadap angket DAS, data demografis dan hal-hal yang menjadi sumber permasalahan dalam perkawinan

diolah secara deskriptif kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk melihat persentase, frekuensi dan grafik. Pada angket DAS, semakin tinggi skor maka penyesuaian perkawinan semakin baik.

Hasil wawancara akan dicatat secara verbatim segera setelah wawancara selesai dilakukan. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam dengan sejijin partisipan penelitian dan lembar catatan sebagai cadangan apabila proses perekaman tidak berjalan dengan baik. Hasil verbatim akan digunakan peneliti untuk melakukan *coding* untuk mengkode domain-domain perkawinan yang menjadi permasalahan penyesuaian perkawinan serta mendapatkan informasi secara lebih mendalam.

HASIL

Berikut ini adalah gambaran demografis kelima partisipan penelitian:

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

PROFIL	PARTISIPAN				
	1	2	3	4	5
Usia (tahun)	23	24	25	24	25
Pendidikan terakhir	D3	S1	S1	S1	S1
Pekerjaan	Tidak bekerja	Perawat	Tidak bekerja	Wira-swasta	Customer Service
Usia perkawinan	1,5 tahun	2,5 tahun	1,5 tahun	1,5 tahun	1 tahun
Jumlah anak	-	-	1 anak	-	-
Lama berpacaran (tahun)	2	3	4	8	3
Pengalaman pembekalan pranikah	Tidak	Ya (dari AL)	Ya (dari KUA)	Ya (dari buku)	Ya (dari AL)
Pengalaman pasangan berlayar selama menikah	1 - 3 kali	> 6 kali	4 - 6 kali	1 - 3 kali	> 6 kali
Pengalaman berlayar pasangan terlama (bulan)	1 - 3	4 - 6	1 - 3	1 - 3	> 6

Dari tabel 1 mengenai profil partisipan di atas menunjukkan bahwa usia partisipan berkisar 23-25 tahun, dengan pendidikan terakhir rata-rata strata 1. Tiga dari lima partisipan bekerja sebagai karyawan swasta dan wirausaha. Lama perkawinan partisipan

rata-rata 1 hingga 2,5 tahun dengan lama berpacaran berkisar delapan bulan hingga empat tahun. Dari lima partisipan hanya satu partisipan yang telah memiliki anak. Berdasarkan data mengenai pengalaman dengan kehidupan Angkatan Laut diketahui bahwa empat dari lima partisipan mendapatkan pembekalan pranikah. Meskipun pembekalan pranikah merupakan kewajiban bagi pasangan prajurit Angkatan Laut yang akan menikah, namun hanya dua orang yang mengetahui bahwa mereka telah mendapat pembekalan pranikah dari institusi Angkatan Laut. Partisipan mendapatkan pengalaman terpisah dari pasangan karena tuntutan berlayar sebanyak 1 hingga lebih dari enam kali selama menikah dengan waktu berlayar pasangan berkisar 1 hingga lebih dari enam bulan.

Analisis permasalahan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu analisis permasalahan penyesuaian perkawinan, analisis permasalahan penyesuaian istri dalam menghadapi kehidupan Angkatan Laut serta faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan.

Permasalahan Penyesuaian Perkawinan Secara Umum pada Istri Prajurit Angkatan Laut

Analisis permasalahan penyesuaian istri prajurit Angkatan Laut menghadapi masa awal perkawinan didasarkan pada hasil angket penyesuaian perkawinan (DAS), tes kepribadian, serta wawancara yang dilakukan pada istri prajurit Angkatan Laut. Berdasarkan hasil pengambilan data lanjutan pada masing-masing partisipan didapatkan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Penyesuaian Perkawinan Partisipan Penelitian

PARTISIPAN	KATEGORI DAS
1	Rendah
2	Rendah
3	Tinggi
4	Rendah
5	Rendah

Berdasarkan tabel 2 diketahui dengan menggunakan norma ideal bahwa empat dari lima partisipan memiliki penyesuaian perkawinan yang tergolong rendah, sedangkan satu dari lima partisipan memiliki penyesuaian perkawinan yang tinggi.

Berikut ini adalah area-area yang menjadi permasalahan penyesuaian perkawinan pada kelima partisipan.

Tabel 3. Permasalahan Penyesuaian Perkawinan Partisipan Penelitian

PERMASALAHAN PENYESUAIAN PERKAWINAN	PARTISIPAN				
	1	2	3	4	5
Penyesuaian sifat/karakter dengan pasangan	■	■	■	■	■
Komunikasi	■	■	■	■	■
Konflik	■	■	■	■	■
Pengambilan keputusan	■	□	■	■	■
Cara mengisi waktu luang	■	□	□	□	□
Ekspresi perasaan	■	□	■	■	■
Filosofi hidup	□	□	□	■	□
Waktu luang	■	■	□	■	■
Tugas rumah tangga	■	□	□	□	□
Penyesuaian dengan keluarga pasangan	■	□	□	■	■
Pengelolaan keuangan	■	■	□	□	■
Seksual	□	■	□	■	□
Anak	■	■	■	□	■

Keterangan: ■ : partisipan yang mengalami permasalahan, □ : partisipan yang tidak mengalami permasalahan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami oleh semua partisipan adalah penyesuaian sifat/karakter pasangan, komunikasi serta konflik. Selain itu pada tabel 3 juga diketahui permasalahan yang segi partisipan. Partisipan yang mengalami permasalahan penyesuaian perkawinan

hampir pada semua area penyesuaian adalah partisipan pertama. Sedangkan partisipan yang mengalami permasalahan paling sedikit di area penyesuaian perkawinan adalah partisipan ketiga.

Permasalahan Penyesuaian Perkawinan Menghadapi Siklus Belayar dan Menjadi Bagian Keluarga Militer pada Istri Prajurit Angkatan Laut

Berdasarkan wawancara juga didapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penyesuaian istri menghadapi siklus belayar suami. Berikut akan digambarkan permasalahan masing-masing partisipan:

Tabel 4. Hasil Analisis Wawancara Permasalahan Penyesuaian Istri Menghadapi Siklus Berlayar Suami

SIKLUS BERLAYAR	KONDISI PARTISIPAN				
	1	2	3	4	5
Pralayar	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa berat akan ditinggal berlayar Istri merasakan kesedihan yang mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa berat akan ditinggal berlayar Istri mengalami stress Istri merasakan kesedihan yang mendalam Istri berubah sifat menjadi lebih diam dan malas bicara 	<ul style="list-style-type: none"> Istri mengalami gangguan tidur Istri berubah sifat menjadi lebih manja 	<ul style="list-style-type: none"> Istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sedih 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa berat akan ditinggal berlayar Istri merasakan kesedihan yang mendalam Istri mengalami stress Istri berubah sifat menjadi lebih manja istri sering menangis
Saat berlayar	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa curiga terhadap pasangan Istri merasakan kesepian istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sensitif, mudah marah, mudah sedih istri seperti orang bingung 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa curiga terhadap pasangan Istri merasakan kesepian istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sensitif, mudah marah, mudah sedih istri merasa menyesal telah menikah dengan prajurit Angkatan Laut 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasakan kesepian Istri memiliki ketergantungan terhadap pasangan Istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sensitif, mudah sedih Istri merasa stress 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasakan kesepian istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sensitif, mudah marah, mudah sedih 	<ul style="list-style-type: none"> Istri merasa curiga terhadap pasangan Istri merasakan kesepian Istri memiliki ketergantungan terhadap pasangan istri mengalami gangguan tidur Istri merasa sensitif, mudah marah, mudah sedih istri seperti orang bingung
Pasca berlayar	<ul style="list-style-type: none"> Istri tidak nyaman secara seksual dengan pasangan Istri membutuhkan beberapa waktu untuk menyesuaikan Istri sering bertengkar dengan pasangan karena mudah tersinggung 	<ul style="list-style-type: none"> Istri tidak nyaman secara seksual dengan pasangan Istri membutuhkan beberapa waktu untuk menyesuaikan 	<ul style="list-style-type: none"> Istri tidak nyaman secara seksual dengan pasangan Istri membutuhkan beberapa waktu untuk menyesuaikan Istri merasakan tugas rumah tangga yang lebih berat 	-	<ul style="list-style-type: none"> Istri tidak nyaman secara seksual dengan pasangan Istri membutuhkan beberapa waktu untuk menyesuaikan Ada batasan dalam menjalin relasi pertemanan

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa permasalahan penyesuaian menghadapi siklus berlayar suami dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu sebelum fase berlayar (*Pre-deployment*), saat berlayar (*deployment*) dan saat pasca berlayar (*reunion*). Permasalahan-permasalahan yang dialami partisipan adalah krisis kepercayaan, kesepian, ketergantungan, mengalami gangguan tidur, sensitif dan emosi yang tidak stabil, dan membutuhkan waktu dalam penyesuaian seksual saat *reunion*.

Berdasarkan hasil tes kepribadian Baum Test, DAP, EPPS, TAT serta wawancara, berikut uraian kepribadian masing-masing partisipan: Partisipan 1 merupakan memiliki sifat yang egosentris, kekanak-kanakan, *dependent*, menuntut, memiliki kebutuhan yang sangat tinggi akan perhatian dan kasih sayang orang lain dan kebutuhan yang tinggi untuk berelasi dengan orang lain. Partisipan 1 mudah terpengaruh dan memiliki kecemasan dalam berelasi. Hal ini disebabkan partisipan 1 mudah curiga dengan menunjukkan sikap bermusuhan, dan kebutuhan yang rendah untuk mau mengikuti arahan dari orang lain. Partisipan 1 juga memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi yang disertai rasa optimisme, namun kurang realistis karena tidak diimbangi dengan kebutuhan untuk menampilkan diri dan mencapai hasil terbaik.

Partisipan kedua memiliki karakteristik kepribadian yang egosentris, kekanak-kanakan, *dependent*, emosi yang labil dan impulsif. Partisipan 2 memiliki kebutuhan yang sangat tinggi akan perhatian dan kasih sayang orang lain, kebutuhan yang tinggi untuk berelasi dengan orang lain, serta kebutuhan yang tinggi untuk memahami perasaan orang lain namun ia memiliki kecemasan dalam berelasi, mudah curiga, dan tidak percaya diri sehingga menarik diri dari lingkungan. Partisipan 2 memiliki cita-cita dan harapan

yang tinggi dan hal ini juga diimbangi kebutuhannya yang tinggi untuk menampilkan diri dan mencapai hasil terbaik.

Partisipan ketiga memiliki gambaran kepribadian yang egosentris, kekanak-kanakan, *dependent*, namun di satu sisi ingin mandiri. Partisipan 3 memiliki kebutuhan yang sangat tinggi akan perhatian dan kasih sayang orang lain dan keteraturan namun menginginkan perubahan dan pengalaman baru. Ia peka dan sensitif, namun karena merasa tidak aman dan cemas sehingga ia cenderung menarik diri dari lingkungan. Terlebih, ia memiliki kebutuhan yang rendah untuk menjalin relasi. Ia memiliki energi yang besar namun tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik sehingga keinginannya yang banyak menjadi tidak terarah tujuan sehingga membutuhkan arahan.

Partisipan keempat memiliki gambaran kepribadian yang egosentris, kekanak-kanakan, *impulsif*, *independent*, mengutamakan norma dan nilai religiusitas, serta berpaku pada masa lalu. Ia memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk mencapai hasil yang terbaik dan senang berimajinasi. Hal ini membuatnya memiliki cita-cita yang tinggi namun tidak realistis karena tidak diimbangi dengan daya tahan, keuletan dan keteraturan. Ia cenderung ingin tampil, diakui dan bertindak mandiri, namun di satu sisi memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diperhatikan dan mendapat kasih sayang orang lain (*succorance*). Partisipan 4 memiliki kecemasan dalam berelasi. Hal ini disebabkan karena ia mudah curiga karena kebutuhannya yang tinggi untuk melawan, yang diikuti rendahnya kebutuhannya untuk mengikuti kemauan orang lain dan merendahkan diri di hadapan orang lain.

Gambaran kepribadian partisipan kelima yaitu egosentrisme, kekanak-kanakan, *impulsive*, serta memiliki

kecemasan dalam berinteraksi sehingga menutup diri. Hal ini disebabkan karena ia memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk berelasi dengan orang lain (*affiliation*), namun di sisi lain kurang memiliki kebutuhan untuk memperhatikan orang lain (*nurturance*) sehingga relasi yang terbentuk *perifer*. Partisipan 5 juga memiliki rasa permusuhan dan menentang kekuasaan karena memiliki kebutuhan yang rendah untuk mengikuti kemauan orang lain (*deference*) dan untuk merendahkan diri (*abatement*). Partisipan senang mendapat pujian dan memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk tampil (*exhibition*), dan mengubah dirinya (*change*). Cita-citanya tinggi namun tidak realistis.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri prajurit Angkatan Laut mengalami permasalahan penyesuaian di awal perkawinan. Empat dari lima partisipan penelitian memiliki nilai skor penyesuaian perkawinan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinannya. Menurut Spanier (1989), penyesuaian perkawinan merupakan pengukuran subjektif individu mengenai kualitas relasi perkawinannya.

Penyesuaian perkawinan dialami individu pada masa awal perkawinan. Istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini memiliki rentang usia perkawinan satu hingga dua setengah tahun yaitu memasuki masa perkawinan awal (tabel 1). Hal ini sesuai yang diungkapkan Imhonde, Aluede, & Ifunanyachukfu (2008) bahwa masa awal perkawinan terjadi selama lima tahun awal usia perkawinan individu. Duvall (1977) menyebutkan bahwa pada masa awal perkawinan pasangan memiliki beberapa tugas yang harus diselesaikan

seperti komitmen antar pasangan, membangun peran sebagai orang tua, hingga menerima kepribadian anak. Kesimpulannya adalah pasangan dituntut agar mampu menyesuaikan diri satu dengan lainnya. Tugas ini penting untuk dicapai pasangan pada masa awal perkawinan mereka karena akan memengaruhi pencapaian tugas-tugas pada tahapan keluarga selanjutnya yang dapat berpengaruh pada kebahagiaan perkawinan.

Pencapaian tugas-tugas untuk menyesuaikan dalam perkawinan, tidak selalu berjalan dengan mudah. Lasswell menyebutkan beberapa pasangan mengalami permasalahan yang serius dalam penyesuaian perkawinannya bahkan pada dua tahun awal perkawinan (Quinn & Odell, 1998). Kesulitan penyesuaian perkawinan juga dialami istri prajurit Angkatan Laut pada beberapa area perkawinan. Permasalahan-permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami oleh partisipan penelitian adalah kesulitan menyesuaikan dengan pasangan, masalah komunikasi, cara menyelesaikan konflik, cara mengekspresikan perasaan, pengambilan keputusan, cara mengisi waktu luang dan jumlah waktu luang bersama, filosofi hidup, pembagian tugas pekerjaan rumah tangga, filosofi hidup, kesulitan penyesuaian dengan keluarga pasangan, kesulitan penyesuaian finansial, kesulitan penyesuaian seksual, dan kesulitan penyesuaian menjadi orang tua baru.

Permasalahan penyesuaian dengan sifat/karakter pasangan dialami oleh semua istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini (tabel 3). Istri mengalami kesulitan untuk menyesuaikan sifat dirinya dengan pasangan karena adanya perbedaan yang terlalu senjang. Gunarsa (1999) menyebutkan bahwa kesulitan dalam menyesuaikan sifat/karakter dengan pasangan yang dialami oleh partisipan

merupakan masalah pribadi yang meliputi masa lampau dan masa depan yang akan dijalani bersama. Pada masa awal perkawinan, pasangan memiliki tugas untuk menyesuaikan sifat dan karakter masing-masing yang sudah terbentuk jauh sebelum memasuki dunia perkawinan demi mencapai kebahagiaan perkawinan.

Hasil penelitian dari Nemecek & Olson (1999) menunjukkan adanya hubungan antara kesamaan kepribadian pasangan dengan keberhasilan penyesuaian perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian (sifat/karakter) merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkawinan. Ada beberapa hal yang dapat menjelaskannya, adanya kesamaan sifat/karakter antara suami dan istri membuat mereka merasa dapat diterima satu sama lain, konsep "soul mate" mengarah pada makna kesamaan atau kecocokan suami dan istri termasuk dalam hal sifat atau karakter, ketika masing-masing pihak merasa bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya, hal ini meningkatkan kepuasan dalam hubungan perkawinan mereka. Suami dan istri yang memiliki kesamaan sifat/karakter dapat saling memprediksi dan lebih memahami satu sama lain sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman dan konflik di antara mereka.

Partisipan dalam penelitian menjalani perkawinan komuter karena tuntutan pekerjaan suami sebagai seorang prajurit Angkatan Laut untuk berlayar membuat partisipan harus tinggal terpisah dengan pasangan setidaknya untuk beberapa bulan. Gross (1980) menyebut bahwa istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pasangan komuter young adjusted dengan karakter usia perkawinan kurang 13 tahun, usia individu kurang dari 38 tahun, dan belum memiliki anak atau sudah memiliki anak yang belum memasuki usia remaja. Hal ini

sesuai dengan profil partisipan pada tabel 1. Salah satu dampak yang muncul akibat perkawinan komuter adalah berkurangnya waktu kebersamaan dengan pasangan (Lamanna & Riedmann, 2009). Kurangnya waktu bersama pasangan membuat suami dan istri kurang saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini menyebabkan pasangan young adjusted belum memiliki hubungan yang kuat satu sama lain dan belum memiliki rasa kekitaan (Gross, 1980). Terlebih, sejak pacaran, partisipan dan pasangan juga sudah menjalani long-distance relationship.

Permasalahan kedua yang dialami partisipan adalah masalah komunikasi. Permasalahan komunikasi dialami oleh semua istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini (tabel 2). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Carter & Renshaw (2015) bahwa masalah komunikasi merupakan masalah yang banyak dikeluhkan pasangan ketika bertemu dengan seorang psikiater atau psikolog. Terutama bagi pasangan yang menjalani perkawinan komuter, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam menjalani perkawinan komuter (Farris, 1978). Hal penting dalam sebuah komunikasi tidak hanya menekankan pada apa pesan yang akan disampaikan, namun juga terkait bagaimana pesan tersebut disampaikan seperti gestur, ekspresi wajah, tekanan dan nada suara saat menyampaikan pesan. Hasil penelitian Gottman (Lamanna & Riedmann, 2009) menunjukkan jika salah satu pihak menggunakan komunikasi yang negatif (seperti ekspresi marah, tekanan nada yang tinggi) maka pihak lainnya juga akan merespon dengan komunikasi yang negatif. Hal ini akan berlangsung terus menerus antara suami dan istri dan membentuk siklus komunikasi yang negatif yang disebut Gottman sebagai refusing-to-accept-influence karena pihak yang menerima komunikasi negatif akan

menolak pesan yang disampaikan pasangannya dan membalasnya kembali dengan komunikasi negatif sehingga meningkatkan konflik dengan pasangan.

Fitzpatrick (dalam Lamanna dan Riedmann, 2009) juga mengungkapkan bahwa pasangan yang banyak menggunakan komunikasi negatif baik verbal (berkata kasar, marah-marah, tidak menanggapi lawan bicara) atau non verbal (diam, membuang muka) merasa perkawinannya tidak bahagia. Permasalahan komunikasi yang dialami istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini juga terkait dengan frekuensi komunikasi yang dilakukan bersama pasangan. Kondisi tugas berlayar suami tidak memungkinkan istri untuk selalu bisa menghubungi suami mereka.

Bagi pasangan komuter, komunikasi yang rutin melalui telepon, sms, email kepada pasangan, serta memprioritaskan waktu untuk pasangan merupakan strategi untuk mencapai kesuksesan menjalani perkawinan komuter (Magnuson & Norem, 1999). Dengan komunikasi, terutama komunikasi positif, situasi jujur dan saling percaya antara suami dan istri akan terbangun sehingga masalah yang terjadi dapat terselesaikan atau setidaknya berkurang (Benokraitis, 2011).

Konflik dialami semua istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini (tabel 2). Konflik ditandai adanya perbedaan pendapat atau perselisihan (Lamanna & Riedmann, 2009). Partisipan dalam penelitian ini mengalami permasalahan cara mengatasi konflik secara tepat karena dalam menghadapi perbedaan pendapat, partisipan banyak menggunakan emosi negatif juga memiliki cara yang berbeda dengan pasangannya dalam mengatasi konflik. Menurut Fitzpatrick (dalam Lamanna & Riedmann, 2009), perbedaan pasangan mengenai cara mengatasi masalah terkait dengan perbedaan cara berkomunikasi. Beberapa pasangan

memilih hanya mengomunikasikan permasalahan-permasalahan yang besar untuk menghindari konflik yang berlebihan, namun ada beberapa pasangan lain yang lebih terbuka pada konflik dan beradu pendapat. Konflik yang dialami partisipan dengan pasangannya merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sebuah perkawinan, terutama di masa awal perkawinan (Lamanna & Riedmann, 2009). Sebaik apapun sebuah hubungan perkawinan, tidak dapat terlepas dari sebuah konflik. Jika masing-masing pihak mau mengakui dan secara aktif terlibat untuk bersama-sama menyelesaikan sebuah konflik, maka suami dan istri akan dapat belajar cara mengatasi konflik yang tepat bagi mereka. Jika pasangan dapat menemukan cara yang tepat dalam mengatasi konflik, hal ini dapat menjadi sebuah katalisator penguat hubungan mereka (Benokraitis, 2009).

Tugas berlayar seorang prajurit memiliki pola siklus yang khas jika dihadapkan dengan kehidupan perkawinan. Prajurit yang berlayar akan melalui serangkaian siklus keterpisahan (*deployment*) dan pertemuan kembali (*reunion*) secara berkala dengan keluarganya akibat tuntutan tugas berlayar (McCray, 2015). Tuntutan tugas berlayar suami yang rutin dan memakan waktu beberapa bulan hingga tahun lamanya, menyebabkan beberapa permasalahan pada partisipan yaitu krisis kepercayaan, kesepian, ketergantungan, gangguan tidur, emosi yang tidak stabil (tabel 4). Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tuntutan suami untuk bertugas menimbulkan beberapa permasalahan pada istri seperti simtom depresi hingga PTSD, berkurangnya kualitas hubungan keluarga (Franklin, 2010), merasa terisolasi (Sherwood, dalam Hurley, Field, Estoff, 2012), hingga krisis kepercayaan (Hurley, Field, Estoff, 2012).

Permasalahan krisis kepercayaan dialami partisipan disebabkan karena adanya mitos yang disfungsi yang dipercayai dan pandangan orang sekitar yang negatif terhadap kehidupan Angkatan Laut. Mitos bersifat disfungsi jika memiliki konsekuensi yang mengganggu keluarga (Benokraitis, 2011). Mitos ini semakin diperkuat oleh lingkungan sekitar individu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Brofenbrenner (Santrock, 2002) yang menyebutkan bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya lingkungan mesosistem. Dalam lingkungan mesosistem, ada hubungan antara beberapa mikrosistem dan mikrosistem lainnya.

Kekhawatiran dalam diri partisipan juga menimbulkan masalah gangguan tidur pada semua partisipan. Gangguan tidur yang dialami partisipan adalah sulit untuk tidur. Kekhawatiran merupakan satu-satunya faktor penyebab gangguan tidur (Tyrer, 1985). Gangguan tidur ini biasanya dialami individu saat menjelang atau sedang menjalani hari-hari di luar rutinitas. Partisipan menyebutkan mengalami gangguan tidur saat suami akan berlayar (tabel 4) dan saat suami baru saja berlayar. Tyrer (1985) menyebutkan bahwa untuk mengatasi gangguan tidur, maka individu harus menghilangkan pikiran-pikiran yang mengganggu terlebih dahulu. Pikiran-pikiran yang membuat partisipan khawatir diantaranya adalah keselamatan suami, takut suami akan berbuat macam-macam dan merasa akan kesepian. Pikiran-pikiran yang tidak realistis ini, disebut tidak realistis karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, yang melatarbelakangi permasalahan gangguan tidur partisipan.

Masalah kesepian dialami oleh semua partisipan (tabel 4). Kesepian merupakan perasaan yang muncul akibat adanya kesenjangan antara kondisi relasi yang diinginkan dengan kenyataan yang ada (Peplau dan Perlman, dalam Jackson,

Soderline, dan Weiss, 2000), baik secara kuantitas maupun kualitas (Bogaerts, Vanheule, Desmet, 2006). Pada partisipan, perasaan kesepian dirasakan saat suami sedang berlayar (tabel 4). Pada saat suami berlayar, komunikasi menjadi berkurang. Hal ini dapat disiasati dengan kemajuan telekomunikasi. Partisipan masih dapat berkomunikasi dengan suami mereka melalui telepon, jejaring sosial, atau sms. Namun, kemajuan di bidang teknologi komunikasi tidak menjamin berkurangnya angka individu yang mengalami kesepian (Jackson, Soderlind, dan Weiss, 2000). Hal ini menunjukkan secara kualitas, hubungan partisipan dengan pasangan berubah saat suami berlayar, meskipun mereka masih dapat berhubungan melalui telepon.

Ketergantungan juga menjadi masalah bagi partisipan pada saat suami berlayar (tabel 4). Tuntutan tugas berlayar suami menyebabkan istri kehilangan dukungan sosial dari suami. Terputusnya hubungan dengan suami berakibat meningkatnya tanggung jawab pribadi pada istri untuk menghadapi persoalan sehari-hari (Franklin, 2010).

Dari hasil penelitian juga diketahui ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan penyesuaian perkawinan. Faktor-faktor tersebut seperti kepribadian. Kepribadian hampir melatarbelakangi seluruh permasalahan yang dialami oleh istri prajurit Angkatan Laut dalam penelitian ini. Kelima partisipan memiliki persamaan kepribadian yaitu memiliki kecemasan dan perasaan yang sensitif, kebutuhan yang tinggi akan dukungan lingkungan namun di satu sisi memiliki keinginan untuk mandiri dan hal ini menimbulkan kecemasan dalam diri mereka. Partisipan juga memiliki harapan-harapan yang tinggi namun terkadang tidak realistis. Hasil penelitian Nemecek & Olson (1999) menyebutkan bahwa kepribadian memiliki hubungan dengan penyesuaian perkawinan. Individu yang

memiliki kepribadian neurotik dengan ciri cemas, sensitif, peka terhadap kritikan, sulit mengontrol emosi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dalam kehidupan perkawinannya.

Kurdek (Lamanna & Riedmann, 2009) bahwa faktor yang mendasari kestabilan perkawinan adalah kepribadian. Kudek menyebutkan bahwa kepribadian individu akan mempengaruhi keyakinan dan sikap individu terhadap pasangannya maupun perkawinannya. Hal ini akan berdampak pada interaksi individu dengan pasangan. Kepribadian juga akan mempengaruhi bagaimana kebutuhan individu akan dukungan sosial dari lingkungannya.

Faktor yang kedua adalah harapan yang tidak realistis. Harapan yang tidak realistis dapat menyebabkan individu merasa kecewa dan marah. Individu akan berpaku pada pandangan ideal dan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mencapai harapannya. (Benokraitis, 2011). Ellis menyebutkan bahwa permasalahan perkawinan yang serius melibatkan intensi emosi yang tinggi dan didasari adanya pemikiran yang tidak realistis (Addis & Bernard, 2002). Pasangan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan saat individu memiliki harapan yang tidak realistis. Saat individu menyadari bahwa harapan-harapannya tidak sesuai dengan kenyataan kehidupan perkawinannya, individu akan merasa marah dan sulit menyesuaikan diri dengan pasangan karena kekecewaan yang mendalam (Crosby, dalam Odell & Quinn, 1998).

Pada dasarnya setiap calon istri prajurit Angkatan Laut yang akan menikah akan mendapat pembekalan pranikah dari pihak Angkatan Laut. Dalam pembekalan tersebut, calon istri akan diberi pemahaman bahwa sebagai istri prajurit mereka harus siap menerima peran ganda baik sebagai istri maupun sebagai suami, terutama saat suaminya bertugas. Seluruh

partisipan menyatakan siap menerima risiko tersebut. Namun setelah menjalani perkawinan yang sesungguhnya, mereka tidak pernah membayangkan mengenai kondisi tersebut sebelumnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh McGinnis (dalam Odell & Quinn, 1998) bahwa harapan-harapan yang tidak realistis tersebut baru disadari setelah perkawinan itu tiba. Hal ini akan membuat istri merasa terkejut dan menimbulkan kekecewaan dalam dirinya bahkan rasa penyesalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa partisipan penelitian mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan. Kesulitan dalam penyesuaian perkawinan menimbulkan beberapa permasalahan. Istri prajurit Angkatan Laut yang sedang menjalani kehidupan awal perkawinan, tidak hanya dihadapkan pada penyesuaian dengan pasangannya dan kehidupan perkawinan seperti pada pasangan umumnya. Istri prajurit Angkatan Laut juga dihadapkan pada penyesuaian dengan kehidupan militer, khususnya penyesuaian menghadapi siklus penugasan berlayar suami (*deployment*) dan pertemuan kembali (*reunion*) yang terjadi secara periodik dan berkala. Kehidupan awal perkawinan dan siklus berlayar suami, memunculkan dua bentuk permasalahan yang dialami partisipan penelitian, yaitu permasalahan penyesuaian perkawinan dan permasalahan penyesuaian menghadapi kehidupan Angkatan Laut.

Permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami oleh partisipan adalah kesulitan penyesuaian dengan sifat pasangan, masalah komunikasi, cara menyelesaikan konflik. Dalam menghadapi kehidupan Angkatan Laut, partisipan mengalami kesulitan menyesuaikan dengan siklus berlayar suami, baik sebelum

suami berlayar, saat berlayar hingga fase bertemu kembali. Beberapa permasalahan yang khas muncul pada istri prajurit Angkatan Laut yaitu permasalahan krisis kepercayaan, kesepian, ketergantungan, hingga gangguan tidur. Ada beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami partisipan penelitian yaitu latar belakang kepribadian serta harapan yang tidak realistis.

Krisis kepercayaan yang dialami partisipan didasari oleh harapan tidak realistis yang dibangun dari pengalaman sebelumnya dengan keluarga asal dan diperkuat oleh lingkungan. Meski semua partisipan pernah mendapatkan pembekalan pranikah, namun pada kenyataannya tidak cukup mampu membantu partisipan untuk membangun pemahaman yang obyektif mengenai tuntutan yang harus diemban suami dalam tugas berlayar. Selain itu, kepribadian juga turut memainkan peranan dalam membentuk sikap serta *coping* individu dalam menghadapi tekanan yang dihadapi ketika semua berlayar.

Sebuah penelitian tidak terlepas dari adanya kelemahan-kelemahan. Kehidupan perkawinan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pasangan suami istri. Sebagai sebuah sistem, pasangan suami istri dapat mempengaruhi satu sama lain. Permasalahan yang dialami istri dalam penyesuaian perkawinannya tidak hanya disebabkan dari pihak istri saja namun juga disebabkan oleh suami. Penelitian ini hanya mengambil data dari pihak istri sehingga peneliti tidak mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan dari sudut pandang suami.

Ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, antara lain bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti penyesuaian perkawinan pada pasangan suami dan istri sehingga dapat melihat

dinamika permasalahan dari sudut pandang keduanya. Peneliti selanjutnya dapat meneliti masalah perkawinan pada kelompok pasangan prajurit dengan karakteristik yang berbeda (pasangan prajurit Angkatan Darat, pasangan prajurit Angkatan Udara, pasangan prajurit anggota yang bukan perwira) sehingga dapat memperkaya literatur penelitian terkait keluarga militer di Indonesia.

Pihak Angkatan Laut perlu memberikan program pendampingan pasca perkawinan bagi pasangan prajurit yang baru menikah. Dengan pertimbangan bahwa harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perkawinan baru disadari partisipan setelah menikah. Pihak Angkatan Laut juga dapat mempertimbangkan permasalahan-permasalahan penyesuaian perkawinan yang dialami partisipan untuk menyusun atau mengembangkan materi dalam pembekalan pranikah sehingga calon istri prajurit Angkatan Laut dapat dipersiapkan secara psikologis untuk menghadapi kehidupan Angkatan Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Addis, J., & Bernard, M. E. (2002). Marital Adjustment and Irrational Beliefs. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 20(1), 3-13
- Benokraitis, N.V. (2011). *Marriages and Families : Changes, Choices, and Constrain, Seventh edition*. New York : Pearson Education, Inc.
- Bogaerts, S., Vanheule, S., & Desmet, M. (2006). Feelings of Subjective Emotional Loneliness: An Exploration of Attachment. *Social Behavior and Personality*, 34(7), 797-812.
- Brown, C.Y. (2017). *Exploring Predictors of Military Spouses' Comfort Seeking Military-Provided Counseling Services*. Dissertation submitted to the Faculty

- of the Graduate School of the University of Maryland
- Camisasca, E., Miragolia, S., Blasioa, P.D. (2014). Is the Relationship Between Marital Adjustment and Parenting Stress Mediated or Moderated by Parenting Alliance?. *Europe's Journal of Psychology, 10* (2), 235–254.
- Carter, S, P., & Renshaw, K, D. (2015). Spousal Communication During Military Deployments : A Review. *Journal of Family Issues, 1*-24
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and family development* (5th ed.). New York: Lippincott.
- Eastmant, E. S. (1988). An Investigation of The Relationship between Naval Deployment and Indices of Family Functioning. *Dissertation, Virginia Consortium for Professional Psychology*. Retrieved, Januari, 29, 2009 from <http://proquest.com>
- Farris, A. (1978). Com muting. In R. Rapoport & R. N. Rapoport (Eds.). *Working couples* (pp. 100-107). New York: Harper & Row.
- Franklin, K. (2010). The Impact of Deployment and Psychological Well-Being on Family Relationships:A Secondary Analysis of Air Force Community Assesment Data. *Dissertation*. Virginia Commonwealth University.
- Goldenberg, I., Goldenberg, R. (2000). *Family Therapy : An Overview Fifth Edition*. Canada: Thomson Learning Inc.
- Gross, H. E. (1980). Dual-career couples who live apart: Two types. *Journal of Marriage and the Family, 42*, 567-576.
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Hurley, E. C., Field, T., Estoff, D. B. (2012). Rejection Sensivity and Marital Adjustment among Military Spouses during Deployments. *USA Psychology, 3*(6), 480-484
- Imhonde, H.O., Aluede, O., Ifunanyachukwu, N.R. (2008). Effective Communication, Educational Qualification, and Age as Determinants of Marital Satisfaction among Newly Wedded-Couples in Nigerian University. *Pakistan Journal of Social Sciences,5*(5), 433-437
- Jackson, T.,Soderlind, A., &Weiss, K, E. (2000). Personality Traits and Quality of Relationships as Predictors of Future Loneliness among American College Students. *Social Behavior And Personality, 28*(5), 463-470
- Kam, P., & Man, K. (2015). Preparation for Marriage in Chinese Community. *International Social Work, 42*(4), 389-406
- Lamanna, M.A., Riedmann, A. (2011). *Marriages and Families: Making Choices in a Diverse Society*. Canada : Thomson Learning Inc.
- Magnuson, S., & Norem, K. (1999). Challenges for Higher Education Couples in Commuter Marriages: Insights for Couples and Counselors Who Work with Them. *The Family Journal, 7*(2), 125–134. <https://doi.org/10.1177/1066480799072005>
- Mansfield, A.J., Kaufman, J.S. Marshall, S.W., Gaynes, B.N., Morrissey, J.P., & Engel, C.C. (2010). Deployment and the use of mental health service among US Army wives. *New England Journal of Medicine, 101*-109
- McCray, M.L. (2015). *Infidelity, Trust, Commitment, and Marital Satisfaction Among Military Wives During Husbands' Deployment*. Disertasi doctor. Walden University

- Nemechek, S., Olson, K.R. (1999). Five-Factor Personalities and Marital Adjustment. *Journal of Social Behavior of Personality*. 27(3), 309-318
- Quinn, W.H., & Odell, M. (1998). Predictors of Marital Adjustment during The First Two years. *Marriages and Family Review*, 27(1). 113-130.
- Saltzman, W.R., Lester, P., Beardslee, W.R., Layne, C. M., Woodward, K., & Nash, W, P. (2011). Mechanism of Risk and Resilience in Military Families : Theoretical and Empirical Basis of a Family-Focused Resilience Enhancement Program. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 14, 213-230.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi Kelima* (Achmad, C., & Juda, D., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga
- Spanier, G. B. (1989). *Dyadic Adjustment Scale Manual*. New York: Multi-Health Systems
- Tyrer, P. (1985). *How To Sleep Better*. London : Sheldon Press